

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan yang didirikan oleh pemerintah dan berlokasi di kelurahan pedungan tepatnya di jalan Pulau Moyo No. 63A Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan adalah 749 ha. Jarak dan waktu tempuh ke Puskesmas terjauh, yaitu 2 km dan waktu tempuh menuju Puskesmas 5-10 menit. Jalan yang ditempuh ke Puskesmas dapat dilalui oleh kendaraan (transportasi cukup lancar) dan tidak ada kendala untuk menjangkau Puskesmas tersebut.

Kelurahan Pedungan terdiri dari 14 Banjar yaitu : Br. Kaja, Br. Menesa, Br. Puseh, Br. Sama, Br. Geladag, Br. Sawah, Br. Begawan, Br. Pitik, Br. Karang Suwung, Br. Pande, Br. Kepisah, Br. Dukuh Pesirahan, Br. Ambengan, Br. Pesanggaran. Berdasarkan data dari Profil Kelurahan Pedungan Jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2021 adalah 40.400 jiwa dengan jumlah penduduk Laki-laki 20.243 jiwa dan Perempuan adalah 20.157 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga di wilayah kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan adalah 5.474 KK dengan jumlah penduduk lansia adalah 1697 jiwa dan jumlah KK miskin yang dibina adalah sebanyak 83 KK. Sedangkan Angka Harapan Hidup (AHH)

penduduk Provinsi Bali menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yaitu: 72,13 dan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Kota Denpasar yaitu: 74,82.

Fasilitas yang ada di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan yaitu : Pelayanan Rawat Jalan, Ruang Pelayanan Umum, Ruang Pelayanan Lansia, Ruang Pelayanan Gigi, Ruang Unit gawat Darurat (UGD), Ruang KIA, Ruang KB, Ruang Imunisasi, Klinik VCT/IMS, Ruang remaja, Ruang konsultasi sanitasi, Ruang konsultasi gizi, Ruang konsultasi TB, Pelayanan Rawat Inap, Farmasi, Laboratorium

Ketenagaan di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan , kategori tenaga perawat sarjana keperawatan PNS sebanyak 1 orang dan tenaga kontrak sebanyak 6 orang dan kategori tenaga keperawatan ahli madya/DIII PNS sebanyak 7 orang dan tenaga kontrak sebanyak 2 orang.

Penelitian yang saya lakukan mengenai gambaran *self care management* pada pasien diabetes mellitus tipe II di lakukan di poliklinik umum dan poliklinik lansia. Di poliklinik umum terdapat 1 orang dokter dan 2 orang perawat dan pada poliklinik Lansia terdapat 1 orang dokter dan 2 orang perawat.

2. Karakteristik subyek penelitian

1. Karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 4

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur pada pasien diabetes melitus tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<30	0	0,0
30-40 tahun	0	0,0
>40 tahun	83	100,0
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel di 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan mayoritas umur > 30 tahun sebanyak 83 orang (100%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	53	63.9
Perempuan	30	36.1
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan mayoritas laki-laki sebanyak 53 orang (63,9%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 6

Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir pada pasien diabetes melitus tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	0	0,0
SD	18	21.7
SMP	15	18.1
SMA	35	42.2
Perguruan tinggi	15	18.1
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan mayoritas SMA sebanyak 35 orang (42,2%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 7

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada pasien diabetes melitus tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	13	15.7
Wiraswasta	37	44.6
Pedagang	12	14.5
IRT	13	15.7
PNS	5	6.0
Pegawai swasta	3	3.6
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan mayoritas wiraswasta sebanyak 37 orang (44,6%).

3. Gambaran Kewaspadaan Diet Bagi Penderita Diabetes Tipe II

Tabel 8

Gambaran Kewaspadaan Diet pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Kewaspadaan Diet	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	12,0
Cukup	49	59,0
Baik	24	28,9
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 8 dapat ditunjukkan bahwa kewaspadaan diet pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 49 orang (59,0%).

4. Gambaran Aktivitas Fisik Bagi Penderita Diabetes Tipe II

Tabel 9

Gambaran Aktivitas Fisik pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Aktivitas Fisik	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	40	48,2
Cukup	30	36,1
Baik	13	15,7
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 9 dapat ditunjukkan bahwa aktivitas fisik pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas kurang sebanyak 40 orang (48,2%).

5. Gambaran Pemantauan Glukosa Darah Bagi Penderita Diabetes Tipe II

Tabel 10

Gambaran Pemantauan Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Pemantauan Glukosa Darah	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	5	6,0
Cukup	51	61,4
Baik	27	32,5
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 10 dapat ditunjukkan bahwa pemantauan glukosa darah pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 51 orang (61,4%).

6. Gambaran Perawatan Kaki Bagi Penderita Diabetes Tipe II

Tabel 11

Gambaran Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Perawatan kaki	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	35	42,2
Cukup	48	57,8
Baik	0	0,0
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 11 dapat ditunjukkan bahwa perawatan kaki pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 48 orang (57,8%).

7. Gambaran Kepatuhan minum obat diabetes Bagi Penderita Diabetes Tipe II

Tabel 12

Gambaran Kepatuhan Minum Obat Diabetes pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II 2023 di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

Kepatuhan Minum Obat Diabetes	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	4	4,8
Cukup	19	22,9
Baik	60	72,3
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 12 dapat ditunjukkan bahwa kepatuhan minum obat diabetes pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas baik sebanyak 60 orang (72,3%).

8. Gambaran *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitu tipe II

Tabel 13

Gambaran *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023

<i>Self Care Management</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	2	2,4
Cukup	57	68,7
Baik	24	28,9
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 13 dapat ditunjukkan bahwa *self care management* pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 57 orang (68,7%).

9. Gambaran Tingkat *Self Care Management* Diabetes Melitus Berdasarkan Karakteristik pada pasien Diabetes Melitus

Self care management berdasarkan karakteristik usia pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14

Distribusi *Self Care Management* Berdasarkan Karakteristik Usia pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023

No.	Usia	<i>Self Care Management</i>						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	< 30 tahun	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	30-40 tahun	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	> 40 tahun	2	2,4	57	68,7	24	28,9	83	100,0
	Total	2	2,4	57	68,7	24	28,9	83	100,0

Berdasarkan tabel 14 dapat ditunjukkan bahwa responden kelompok usia > 40 tahun memiliki *self care management* kurang sebesar 2,4%, cukup sebesar 68,7%, dan baik sebesar 28,9%.

Tabel 15

Distribusi *Self Care Management* Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023

No.	Jenis kelamin	<i>Self Care Management</i>						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Laki-laki	2	2,4	35	42,2	16	19,3	53	63,9
2	Perempuan	0	0,0	22	26,5	8	9,6	30	36,1
	Total	2	2,4	57	68,7	24	28,9	83	100,0

Berdasarkan tabel 15 dapat ditunjukkan bahwa responden kelompok jenis kelamin laki-laki memiliki *self care management* kurang sebesar 2,4%, cukup sebesar 42,2%, dan baik sebesar 19,3%. Responden kelompok jenis kelamin perempuan memiliki *self care management* cukup sebesar 26,5%, dan baik sebesar 9,6%.

Tabel 16

Distribusi *Self Care Management* Berdasarkan Karakteristik Pendidikan pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023

No.	Pendidikan	<i>Self Care Management</i>						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak tamat SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	SD	0	0,0	15	18,1	3	3,6	18	21,7
3	SMP	0	0,0	10	12,0	5	6,0	15	18,1
4	SMA	2	2,4	22	26,5	11	13,3	35	42,2
5	Perguruan tinggi	0	0,0	10	12,0	5	6,0	15	18,1
	Total	2	2,4	57	68,7	24	28,9	83	100,0

Berdasarkan tabel 16 dapat ditunjukkan bahwa Responden kelompok pendidikan SMA memiliki *self care management* kurang sebesar 2,4%, cukup sebesar 26,5%, dan baik sebesar 13,3%.

Tabel 17

Distribusi *Self Care Management* Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023

No,	Pekerjaan	<i>Self Care Management</i>						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak bekerja	0	0,0	8	9,6	5	6,0	13	15,7
2	Wiraswasta	2	2,4	25	30,1	10	12,0	37	44,6
3	Pedagang	0	0,0	9	10,8	3	3,6	12	14,5
4	IRT	0	0,0	10	12,0	3	3,6	13	15,7
5	PNS	0	0,0	3	3,6	2	2,4	5	6,0
6	Pegawai swasta	0	0,0	2	2,4	1	1,2	3	3,6
	Total	2	2,4	57	68,7	24	28,9	83	100,0

Berdasarkan tabel 17 dapat ditunjukkan bahwa responden kelompok pekerjaan wiraswasta memiliki *self care management* kurang sebesar 2,4%, cukup sebesar 30,1%, dan baik sebesar 12,0%.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan mayoritas umur >40 tahun sebanyak 83 orang (100%). Penelitian ini sejalan dengan (Pertiwi et al., 2021) menunjukkan bahwa mayoritas umur > 40 tahun sebanyak 14 responden (46.6%),

Menurut (IDF, 2019) usia rentan penyakit DM adalah diatas usia 45 tahun. Karena pada usia tersebut orang cenderung kurang berolahraga, kehilangan massa otot dan menambah berat badan seiring bertambahnya usia semakin banyak jaringan lemak maka jaringan tubuh dalam otot akan semakin resisten terhadap kerja insulin. Lemak ini akan memblokir kerja insulin sehingga gula tidak dapat di angkut ke dalam sel dan menumpuk dalam peredaran darah sehingga mudah terkena

penyakit diabetes melitus (Hans, 2017). Terjadi proses penuaan menyebabkan berkurangnya produksi insulin di dalam pancreas Sehingga besar kemungkinan resiko terkena penyakit diabetes melitus. (Hanna Febriani et al., 2021).

Dengan menerapkan self care management dengan baik maka dapat mencegah terjadinya komplikasi penderita diabetes melitus pada usia matang memiliki banyak pengalaman dalam melakukan *self care management*, bertambahnya usia seseorang maka bertambah tingkat kedewasaannya, sehingga seorang mampu berfikir secara rasional mengenai manfaat yang akan di terima ketika melakukan *self care management*.(Hartono et al., 2019).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan mayoritas laki-laki sebanyak 53 orang (63,9%), sedangkan perempuan sebanyak 30 orang (36,1%). Penelitian ini sejalan dengan (Windani, 2019) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Windani, Abdul dan Rosidin (2019) yang menunjukkan bahwa angka kejadian DM lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Faktor resiko seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik, usia, riwayat DM gestasional yang merupakan faktor pencetus dan menyebabkan tingginya penyakit DM pada perempuan (Tita Puspita Ningrum, Hudzaifah Al fatih, 2022).

Menurut Hartono 2019 menyatakan bahwa penderita yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan perilaku *self care* lebih baik di bandingkan laki laki karena perempuan lebih peduli dengan penyakit nya di bandingkan laki laki, tetapi ada

beberapa penelitian juga menyatakan sebaliknya bahwa laki laki memiliki *self care management* lebih baik di bandingkan perempuan.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan mayoritas SMA sebanyak 35 orang (42,2%). Penelitian ini sejalan dengan (Pertiwi et al., 2021) menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 11 responden (36.6%).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku self care DM, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan serta pemahaman tentang kesehatan sehingga individu tersebut dapat mengontrol penyakitnya. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam memahami penyakit, perawatan diri, pengelolaan DM tipe 2 serta pengontrolan gula darah sehingga kualitas hidup penderita DM tipe 2 tetap terjaga dengan optimal (Tita Puspita Ningrum, Hudzaifah Al fatih, 2022).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan mayoritas wiraswasta sebanyak 37 orang (44,6%). Penelitian ini sejalan dengan (Tita Puspita Ningrum, Hudzaifah Al fatih, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 responden (60.0%).

Pekerjaan erat kaitannya dengan kejadian diabetes melitus karena mempengaruhi tingkat aktivitas fisik. Pasien diabetes yang bekerja mempunyai

tingkat self- management lebih rendah pada aktivitas fisik dibandingkan dengan pasien diabetes yang tidak bekerja (Hanna Febriani et al., 2021).

Pekerjaan dalam aktivitas self care management pada penderita diabetes melitus tipe II sangat penting dikarenakan pada umumnya pada penderita diabetes melitus yang memiliki pekerjaan yang bagus kurang patuh terhadap self care management di bandingkan dengan penderita dengan yang tidak bekerja, dikarenakan penderita yang memiliki pekerjaan yang bagus pasti memiliki hidup yang lebih beresiko daripada penderita yang tidak bekerja (Hartono et al., 2019).

2. Gambaran Kewaspadaan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewaspadaan diet pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas Densel IV tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 49 orang (59,0%), baik sebanyak 24 orang (28,9%), dan kurang sebanyak 10 orang (12,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 125 responden mayoritas memiliki kewaspadaan diet cukup sebanyak 70 orang (56%), kemudian baik sebanyak 43 orang (34%), dan cukup sebanyak 12 orang (9%).

Dalam pelaksanaan diet pada Diabetes Melitus tipe 2 dimulai dari menilai status nutrisi dan gizi pasien dengan menghitung indeks massa tubuh (IMT). Indeks Massa Tubuh yang melebihi normal dapat meningkatkan risiko peningkatan kadar gula dalam darah. Dengan penurunan berat badan, maka diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah ataupun ditunda dengan diet dan mengkonsumsi makanan sehat akan mendapatkan hidup yang sehat. Pengukuran IMT bertujuan untuk mengetahui apakah penderita mengalami obesitas, normal atau kurang gizi. IMT normal pada dewasa adalah antara 18,5-25,0 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

3. Gambaran Aktivitas Fisik pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik pada pasien diabetes mellitu tipe II Di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023 dengan mayoritas kurang sebanyak 40 orang (48,2%), cukup sebanyak 30 orang (36,1%), dan baik sebanyak 13 orang (15,7%). Pada penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 125 responden mayoritas memiliki aktivitas fisik kurang sebanyak 52 orang (42%), kemudian cukup sebanyak 35 orang (28%), dan baik sebanyak 38 orang (30%).

Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus. Resistensi insulin merupakan masalah utama yang dialami penderita Diabetes Melitus menyebabkan glukosa tidak dapat masuk ke sel. Saat melakukan aktivitas fisik, glukosa yang digunakan oleh otot menjadi lebih banyak sehingga menurunkan konsentrasi glukosa darah. Manfaat lain dari latihan fisik adalah mencegah kegemukan dan gangguan lipid darah sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi akibat Diabetes Melitus (Istiyawanti, 2019).

Selain bermanfaat dalam mengontrol kadar glukosa darah, aktivitas fisik pada Diabetes Melitus Tipe 2 di harapkan dapat menurunkan Berat Badan dan ini merupakan salah satu sasaran yang ingin di capai, bahkan sebagian ahli menganggap bahwa manfaat latihan jasmani bagi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 akan lebih jelas bila disertai dengan penurunan Berat Badan atau berkurangnya lemak tubuh (Prof.dr.slamet suyono & Dkk, 2015).

4. Gambaran Pemantauan Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan glukosa darah pada pasien diabetes mellitu tipe II Di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 51 orang (61,4%), baik sebanyak 27 orang (32,5%), dan kurang sebanyak 5 orang (6,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 125 responden mayoritas memiliki pemantauan glukosa darah cukup sebanyak 58 orang (46,4%), kemudian kurang sebanyak 44 orang (35,2%), dan baik sebanyak 23 orang (18,4%).

Pemantauan glukosa darah secara mandiri, dirancang untuk mendeteksi dini hiperglikemi dan hipoglikemi yang akan meminimalisir komplikasi diabetes jangka panjang (IDF et al., 2018). Pemantauan glukosa darah secara mandiri merupakan indikator penting, karena hasil dari pengukuran ini dapat digunakan sebagai penilai keberhasilan pengobatan penderita Diabetes Melitus (Manuntung, 2019). Dengan melakukan pemeriksaan glukosa darah secara mandiri dan teratur, maka pasien akan mengetahui dampak penatalaksanaan Diabetes Melitus tipe 2 pada dirinya dan semakin memperkuat perilaku perawatan dirinya.

5. Gambaran Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan kaki pada pasien diabetes mellitu tipe II Di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 48 orang (57,8%), kurang sebanyak 35 orang (42,2%), dan tidak ada pasien dengan kategori baik (0,0%). Pada penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 125 responden

mayoritas memiliki perawatan kaki kurang sebanyak 70 orang (56%), kemudian cukup sebanyak 46 orang (36,8%), dan baik sebanyak 9 orang (7,2%).

Perawatan kaki merupakan perawatan yang penting bagi penderita diabetes tipe 2. Salah satu komplikasi umum dari diabetes adalah masalah kaki diabetes. Kaki diabetes yang tidak dirawat dengan baik akan mudah mengalami luka, dan cepat berkembang menjadi ulkus gangren bila tidak dirawat dengan benar. Salah satu upaya dalam mencegah kaki diabetes adalah dengan edukasi *self care management* bertujuan agar penderita diabetes melitus tipe 2 mengetahui tentang penyakitnya dan mampu merawat dirinya (Prof.dr.slamet suyono & Dkk, 2015).

6. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Diabetes pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat diabetes pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023 dengan mayoritas baik sebanyak 60 orang (72,3%), cukup sebanyak 19 orang (22,9%), dan kurang sebanyak 4 orang (4,8%). Pada penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 125 responden mayoritas memiliki kepatuhan minum obat diabetes kurang sebanyak 56 orang (45%), kemudian cukup sebanyak 39 orang (31%), dan baik sebanyak 30 orang (24%).

Kepatuhan minum obat adalah sikap pasien mengikuti anjuran dokter terhadap penggunaan obat yang diberikan. Tingkat kepatuhan minum obat tinggi akan mampu menjaga kadar gula darah dalam tubuh tetap normal sehingga mempermudah penyembuhan diabetes mellitus tipe II (Handriana & Hijriani, 2020).

7. Gambaran *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitu Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self care management* pada pasien diabetes mellitu tipe II di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023 dengan mayoritas cukup sebanyak 57 orang (68,7%), baik sebanyak 24 orang (28,9%), dan kurang sebanyak 2 orang (2,4%). Penelitian ini sejalan dengan (Handriana & Hijriani, 2020) menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas memiliki *self care management* cukup sebanyak 36 orang (64,3%), kemudian baik sebanyak 16 orang (28,6%), dan kurang sebanyak 4 orang (7,1%).

Self care management DM adalah tindakan yang dilakukan oleh pasien DM untuk mengelola dan mengendalikan DM yang meliputi aktivitas, pengaturan makan (diet), olahraga, pemantauan gula darah, pengontrolan obat dan perawatan kaki. Tujuan *self care management* yaitu mengoptimalkan kontrol metabolik dalam tubuh, mencegah komplikasi akut dan kronis, mengoptimalkan kualitas hidup pasien serta dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan/pengobatan penyakit DM (Windani, 2019).

Self care management merupakan tindakan yang dilakukan secara mandiri oleh penderita penyakit diabetes mellitus untuk memenuhi kebutuhan dalam mengatur fungsi dan perkembangan penderita. Saat *self care management* dilakukan dengan baik maka dapat mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus seperti serangan jantung, gagal ginjal, amputasi kaki dan kerusakan saraf (Sari et al., 2021).

Manajemen perawatan diri (*Self Care Management*) mengacu pada kebutuhan hidup yang pengelolaannya dilakukan secara terus menerus dalam

rangka mempertahankan kesehatan dan kehidupan, sembuh dari penyakit dan mengatasi komplikasi yang timbul. Setiap orang membutuhkan manajemen perawatan diri, baik wanita atau pria.

Manajemen perawatan diri (*self care management*) mengacu pada 4 pilar pengelolaan diabetes melitus yang terdiri dari atas manajemen glukosa (terapi farmakologi), kontrol diet, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan (edukasi) (Luthfi et al., 2022). 4 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Mellitus pada perawatan diri (*self care management*) yaitu pengetahuan yang diberikan adalah pemahaman tentang perjalanan penyakit, pentingnya pengendalian penyakit, komplikasi yang timbul dan risikonya. Pentingnya intervensi obat dan pemantauan glukosa darah, cara mengatasi hipoglikemia, perlunya latihan fisik yang teratur, dan cara mempergunakan fasilitas kesehatan. Tujuan dari edukasi adalah mendukung usaha pasien yang menderita diabetes untuk mengerti perjalanan alami penyakitnya, mengetahui cara pengelolaannya, mengenali masalah kesehatan atau komplikasi yang mungkin timbul secara dini, ketaatan perilaku pemantauan dan pengelolaan penyakit secara mandiri, disertai perubahan perilaku kesehatan yang diperlukan (Efendi et al., 2021).

C. Hambatan dan keterbatasan penelitian

Penelitian ini mengalami kesulitan dalam melakukan pengumpulan data di karenakan kekurangan waktu penelitian serta keterbatasan responden yang ada di tempat penelitian juga menghambat untuk peneliti melakukan wawancara.